**Fenomena Multilingualisme Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Bahasa Pesantren Mahasiswa Darussalam**

***Dwi Kurniasih[[1]](#footnote-1)***

***Siti Aminataz Zuhriyah[[2]](#footnote-2)***

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Email: [dwikurniasih445@gmail.com](mailto:dwikurniasih445@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian yang berjudul “Fenomena Multilingualisme Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya kedua peristiwa kebahasaan tersebut. Data ini diperoleh dari tuturan santri yang berada di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini juga menggunakan metode observasi langsung dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perkacapan santri Pondok Pesantren Darussalam terjadi Campur Kode dan Alih Kode berupa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia karena ketidakefektifan penggunaan bahasa Asing oleh santri.

***Kata Kunci:*** *Alih Kode, Campur Kode, Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam*

**Abstract**

The study, entitled "Multilingualism Case Transfer Code and Mixed Code in Pondok Pesantren Student Darussalam" is aimed to describe the forms of code mix and code transfer and the factors that cause the occurrence of these two linguistic events. This data is obtained from the speech of students at the Pondok Pesantren Mahussalam Darussalam. The method used in this research is descriptive qualitative method. Descriptive method is a research method that tries to describe and interpret the object in accordance with the actual situation. This research also uses direct observation method in collecting data. The results of this study indicate that in the congregation santri Pondok Pesantren Darussalam Mixed Code and Code Transfer of Javanese and Indonesian language because the use foreign language by students is not effective.

***Keyword:*** *Code-Switching, Code-Mixing, Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam*

**Pendahuluan**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pendidikan yang ditekankan di pesantren adalah pendidikan akhlak, akidah dan tauhid yang bertujuan untuk mencetak santri berakhlakul karimah dan pandai dalam penguasaan ilmu agama. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren setidaknya memiliki beberapa elemen dasar, yaitu pondok, masjid, santri, pembelajaran kitab-kitab klasik, dan kiai (Mansur, 2013:50). Kelima unsur pesantren tersebut menjadi komponen terbentuknya komunikasi berbahasa secara langsung. Penggunaan bahasa jelas tampak saat santri berkomunikasi secara langsung dengan sang kiai, ustaz, pengurus, santri-santri dan seluruh penduduk di lingkungan pesantren (Hisyam, 2013:172). Tentu saja hal tersebut akan berdampak pada penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan santri dalam kehidupan baik bahasa Arab atau bahasa Inggris banyak dipengaruhi oleh bahasa Asing, yaitu bahasa daerah. Seperti halnya interaksi yang terjadi di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam.

Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam terletak di desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pondok tersebut berada di sekitar kampus IAIN Surakarta. Pada awalnya, Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam didirikan oleh kampus IAIN Surakarta yang dikhususkan untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dengan tujuan membantu dan mempermudah mahasiswa PBA dalam berbahasa Arab. Namun, tiga tahun terakhir ini, pondok yang awalnya dikhususkan untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab telah bermetamorfosis menjadi pondok umum yang menerima santri dari semua jurusan.

Sejak berdiri bahkan sampai beralih fungsi, Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam dikenal sebagai pondok bahasa, yakni pondok yang menganjurkan santrinya menguasai dua bahasa Asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam dipilih sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa pondok pesantren tersebut memiliki tradisi penggunaan bahasa yang unik. Pondok tersebut mewajibkan santrinya untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hari Minggu.. Dari jenis bahasa yang digunakan untuk berinteraksi di lingkungan pondok, maka terjadilah fenomena alih kode dan campur kode yang menarik di pondok pesantren tersebut. Alih kode dapat terjadi jika dalam berbicara penutur melakukan pergantian bahasa secara sadar, sedangkan campur kode 0dapat terjadi jika dalam pembicaraan penutur menyelipkan bahasa lain. Penggunaan multilingual di pondok pesantren merupakan salah satu hal yang menarik, karena pengguanaan bahasa di pondok pesantren cukup unik jika dibandingkan dengan penggunaan kebahasaan di lembaga-lembaga pendidikan lain, yakni proses pembelajaran multilingual secara berkelanjutan (Ihsan, 2011:26).

Keberagaman bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat pondok terlihat jelas ketika para santri berkomunikasi dengan penduduk pondok lainnya, baik teman, pengurus, ustaz, ustazah, ataupun kiai. Latar belakang situasi dan tuntutan yang menyebabkan terjadinya variasi dalam berbahasa. Bahasa tersebut bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula (Abdul Chaer, 2014:61). Dalam interaksi sosial sehari-hari, tanpa disadari penutur telah menggunakan variasi bahasa. Dari variasi bahasa itulah nantinya muncul individu yang memilih bahasa dalam komunikasinya. Pemilihan bahasa merupakan gejala dalam aspek kedwibahasaan karena di dalam *repertoire*-nya terdapat lebih dari satu bahasa (Nugroho, 2011:23).

Uniknya lagi, Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam berjalan di bawah kepengurusan santri. Santri memiliki peran yang cukup signifikan dalam keberlangsungan pesantren. Tujuannya adalah untuk mengarahkan santri menjadi pribadi yang mampu mengatur secara mandiri dalam segala aspek kegiatan yang direncanakan di pondok pesantren. Pondok pesantren menjadi lingkungan yang membentuk masyarakat multilingualis.. Organisasi Santri Dasussalam (ORSADA) adalah kepengurusan pondok dibawah kendali santri itu sendiri, yang mengatur segala peraturan termasuk penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, tidak hanya mengenai fenomena alih kode dan campur kode dalam penelitian ini, tetapi juga mengenai efektivitas metode penggunaan bahasa diterapkan Organisasi Santri Dasussalam (ORSADA) dalam Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Berdasarkan latar belakang di atas, pemakaian bahasa dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam menarik dan perlu diteliti. Secara lebih khusus masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana fenomena bahasa alih kode dan campur kode dalam PPM Darussalam?; (2) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada percakapan santri?; (3) Bagaimana efektivitas penggunaan bahasa santri di Pondok Pesantren Darussalam?

**Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Rahmadani dkk, 2015). Penelitian ini juga menggunakan metode observasi langsung dalam mengumpulkan data. Peneliti mengamati, melihat, mendengar, dan terlibat secara langsung dengan penutur bahasa di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Dengan melibatkan diri secara langsung dalam objek penelitian, akan membantu peneliti untuk melacak lebih dalam aktivitas berbahasa dan menghasilkan sebuah deskripsi mendalam mengenai objek bahasa yang dikaji.

Ada tiga tahapan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu, proses mencari data, mengelola data, dan menyajikan data. Pada proses pencarian data, peneliti menggunakan beberapa cara yaitu, menyadap, merekam, dan mencatat. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Pengguna bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan dan tulisan (Kesuma, 2007:43).

Teknik rekam adalah teknik penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa. Perekaman itu dilakukan dengan menggunakan alat perekam (ponsel). Perekaman dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pembicaraan yang sedang berlangsung. Dalam praktiknya kegiatan merekam cenderung selalu dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data (Sudaryanto, 1988:4).

Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data. Kegiatan mencatat dilakukan sebagai lanjutan dari kegiatan merekam data atau data yang dijaring dari sumber tertulis (sadap). Data yang telah dicatat diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian.

Setelah dilakukan analisis data, kemudian akan disajikan dalam bentuk laporan. Metode yang dilakukan metode informal yaitu perumusan hasil analisis data dengan kata-kata biasa yaitu tanpa menggunakan lambang, atau simbol, dan sebagainya (Ihsan, 2011:31).

Penelitian ini juga mengkaji tentang kemandirian santri dalam belajar, yaitu model pendidikan kemandirian dalam persfektif pencapaian tujuan pendidikan (bahasa). Metode yang digunakan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran santri dalam penggunaan bahasa di pondok pesantren dengan wawancara. Wawancara secara langsung dengan ketua departemen bahasa yang juga santri, mampu mendapatkan informasi yang valid terkait dengan efektivitas penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Dengan memotret pola kehidupan santri di pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara analitis mengenai efektivitas penggunaan bahasa dan kemandirian santri di pondok pesantren.

**Perilaku Multilingualisme Alih Kode dan Campur Kode**

Kajian yang digunakan adalah sosiolinguistik yang berhubungan dengan terjadinya alih kode maupun campur kode. Sosiolinguistik merupakan suatu kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi) (Nugroho, 2011:23). Sosiolinguistik digunakan sebagai langkah dari metode untuk menganalisis susunan bahasa dalam kegunaannya dan sikap terhadap bahasa yang digunakan. Beberapa kajian sosiolinguistik hanya dapat meninjau secara sistematis melalui pemeriksaan dari rekaman pembicaraan dan pemahaman yang baik tentang latar belakang pembicara dalam suatu komunitas (Meyerhoff, 2007:26). Perbedaan latar belakang penutur bahasa dalam suatu komunitas memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada proses kebijakan fenomena bahasa yang terjadi dalam Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam menggunakan bahasa campuran yang tidak sesuai dengan aturan kebijakan ORSADA yang seharusnya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Contoh tindak komunikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Data (1)

Mela : (di kamar) “Masak Cik. Iis masak.”

(di kamar) “Masak Cik. Iis masak.”

Dwi : *“Wis belonjo po?”*

“Sudah belanja apa?”

Mela : “Udah dari tadi. Lagi pada masak.”

“Sudah dari tadi. Lagi pada masak.”

Dwi : *“Siapa aja?”*

“Siapa saja?”

Mela : “Mbak Sari, Diyah, Iis.”

“Mbak Sari, Diyah, Iis.”

Dari data (1) di atas tampak bahwa percakapan yang terjadi antara santri dengan santri terjadi fenomena alih kode. Dari percakapan yang dilakukan oleh Dwi “*Dwi : Wis blonjo po?”*menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih menjadi “*Dwi :Siapa aja?”* Hal ini disebabkan karena lawan tutur selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan Dwi. Mitra tutur (Mela) menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan Dwi, sehingga membuat Dwi turut serta menggunakan bahasa Indonesia. Ini merupakan alih kode yang awalnya menggunakan bahasa Jawa, beralih menjadi bahasa Indonesia.

Data (2)

Diyah : *“He, Nop. Nopi tumbas maem.”*

“He, Nop. Nopi beli makan.”

Nopi : “Nggak mau. Nanti aja.”

“Tidak mau. Nanti saja.”

Diyah : *“Ndang to, aku luwe tenan iki loh.”*

“Cepat lah, saya lapar sekali ini loh.”

Rinjani : “La kuwi loh ndoge maemen.” (menunjuk telur yang sudah dimasak)

“La itu loh telurnya dimakan.” (menunjuk telur yang sudah dimasak)

Diyah : “*Wis to gek ndang tuku maem. Aku laper.”*

“Sudahlah cepat beli makan. Saya lapar.”

Rinjani : “Ngko Yah bar dhuhur sekalian. Aku pengin jamaah neng mejid.”

“Nanti Yah setelah zuhur sekalian. Saya ingin berjemaah di masjid.”

Nopi : “Sekarang aja. Kalau nanti, sholatnya nggak khusyuk. Kelaparan.”

“Sekarang saja. Kalau nanti, salatnya tidak khusyuk. Kelaparan.”

Diyah *: “Iya sekarang aja.”*

“Iya sekarang saja.”

Rinjani : “Ngko wae. Delo ngkas pak Sur azan kok.”

“Nanti saja. Sebentar lagi pak Sur azan kok.”

Diyah : “*Ora ribut. Kon mangkat gelem ora*.” (Rinjani dan Nopi meninggalkan dapur)

“Jangan ribut. Disuruh berangkat mau tidak.” (Rinjani dan Nopi meninggalkan dapur)

Dari contoh percakapan (2), juga tampak penggunaan alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada percakapan di atas, Diyah mengalihkan bahasanya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia saat ia menyuruh Nopi untuk membeli makan. Munculnya kalimat “Aku laper” dan “Iya sekarang aja” pada tuturan Diyah itulah yang menunjukkan alih kode atau peralihan bahasa. Alih kode yang dilakukan oleh Diyah disebabkan oleh mitra tutur (Nopi) yang menggunakan bahasa Indonesia dan (Rinjani) yang menggunakan bahasa Jawa.

Data (3)

Ustazah : (Taklim di masjid) *“Ok. Lets start our study by reciting basmalah eh Alfatihah.”*

(Taklim di masjid) “Baik. Mari kita mulai belajar kita dengan bacaan basmalah eh Alfatihah.”

Santri : “Bismillah… Alfatihah.”

“Bismillah… Alfatihah.”

Ustazah : *“Ok, open your book page twenty three.”*

“Baik, buka buku halaman dua puluh tiga.”

Rizka : *“Ora mudeng ustazah.”*

“Tidak paham ustazah.”

Alda : *“Na’am ustazah. Limada…?”*

“Iya ustazah. Kenapa…?”

Ustazah : *“Ya, sudah ya. Kemarin sudah dijelaskan qo’idah al ula, qo’idah atsaniyah, sekarang qo’idah arrobi’ah page twenty three.”*

“Ya, sudah ya. Kemarin sudah dijelaskan qo’idah al ula, qo’idah atsaniyah, sekarang qo’idah arrobi’ah halaman dua puluh tiga.”

Riska *: “Qo’idah tsalitsah belum.”*

“Qo’idah tsalitsah belum.”

Alda : *“Iya belum.”*

“Iya belum.”

Ustazah : *“Oh belum tah? Tak kira sudah dijelaskan sama mbak Ana. Ya sudah sekarang saya jelaskan alqo’idah atsalitsah.”*

“Oh belum ya? Saya kira sudah dijelaskan sama mbak Ana. Ya sudah sekarang saya jelaskan alqo’idah atsalitsah.”

Alih kode juga dapat dilihat dari data (3). Data di atas menunjukkan peralihan bahasa Jawa ke bahasa Arab, dan bahasa Jawa ke Bahasa Inggris. Alih kode yang pertama dilakukan oleh Ustazah yang menggunakan bahasa Inggris ketika membuka pembelajran *“Ok. Lets start our study by reciting basmalah eh Alfatihah.”* Kemudian beralih menjadi bahasa Indonesia ketika para santri meresponnya dengan bahasa Jawa dan bahasa Arab. *“Ya, sudah ya. Kemarin sudah dijelaskan qo’idah al ula, qo’idah atsaniyah, sekarang qo’idah arrobi’ah page twenty three.”* Alih kode yang dilakukan oleh Ustazah bertujuan untuk mengondisikan keadaan pembelajran santri.

Alih kode juga dilakukan oleh Rizka. Awalnya Rizka menggunakan bahasa Jawa ketika bertutur kemudian beralih ke bahasa Indonesia, seperti pada kutipan berikut: *“Qo’idah tsalitsah belum.”* Rizka menggunakan bahasa Jawa ketika merespon ustazah yang membuka pembelajaran menggunakan bahasa Inggris. Kemudian Rizka beralih ke bahasa Indonesia ketika ustazah menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran *“Qo’idah tsalitsah belum.”*

Alda juga beralih kode ketika proses pembelajaran. Semula Alda menggunakan bahasa Arab *“Na’am ustazah. Limada…?”* untuk merespon ustazah yang bertutur menggunakan bahasa Inggris. Kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia *“Iya belum.”* Peralihan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia disebabkan karena mitra tutur yang juga beralih bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Voght dalam (Nilep, 2006:5) menganggap bahwa pengalihan kode tidak hanya terjadi secara alami, tapi juga kebiasaan. Voght berpendapat bahawa semua bahasa - jika tidak semua pengguna bahasa mengalami kontak bahasa, dan fenomen interaksi, termasuk pergantian bahasa, merupakan elemen penting dalam perubahan bahasa.

Dari data-data terjadinya alih kode di atas, dapat diketahui bahwa terdapat dua jenis alih kode yang terdapat di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam, yaitu alih kode internal dan eksternal. Alih kode *intern* meliputi: alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan dalam penggolongan alih kode *ekstern* meliputi: alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris) dan alih kode dari bahasa asing (Arab) ke bahasa Indonesia (Rohmadi & Sulistyo, 2014:33-34).

Fenomena bahasa selanjutnya adalah tentang campur kode dalam komunikasi antarsantri. Peristiwa percampuran bahasa yang dimaksud adalah terjadinya gejala percampuran pemakaian oleh penutur karena perubahan situasi. Percampuran bahasa tampak dari interaksi berikut:

Data (4)

Ustaz : “Piye Min?”

“Bagaimana Min?”

Aminah : “Esai tad.”

“Esai tad.”

Dwi : “Esai opo?”

“Esai apa?”

Aminah : “Kebhinekaan.”

“Kebhinekaan”

Ustaz : “Kebhinekaan piye Min?”

“Kebhinekaan bagaimana Min?”

Dwi : “Emang lombane kebhinekaan?”

“Emang lombanya kebhinekaan?”

Aminah : “Iyo*... Peran Pemuda yang Beragama dan Bernegara dalam Bingkai Kebhinekaan*.”

: “Iya... Peran Pemuda yang Beragama dan Bernegara dalam Bingkai Kebhinekaan.”

Ustaz : “Lha ngopo ra ngangkat santri, santri*sebagai* santri nguno.”

“Lha kenapa tidak mengangkat santri, santri sebagai santri begitu.”

Dwi : “Santri sebagai?”

“Santri sebagai?”

Ustaz : “Aku nduwe ide tapi ki *nggak* iso*dikata-katakan*.”

“Saya punya ide tapi itu tidak bisa dikata-katakan.”

Dwi :“Yo wes,*ustad idenya apa? Nanti saya bantu*.”

“Ya sudah, ustaz idenya apa? Nanti saya bantu.”

Ustaz : “Yo koyok iku mau loh *penelitian tentang* iku mau.”

“Ya seperti itu tadi loh penelitian tentang itu tadi.”

Aminah : “Ustad ikut?”

“Ustaz ikut?”

Ustaz : “*Pemberian mata kuliah* kui *seperti itu*. *Pemetaan penelitian bahasa seperti itu. Memberikan progam-progam seperti itu*. Dadi aku ki iso *menceritakan santri-santri dalam pondok dari dulu hingga saat ini*. *Dan saat ini walaupun secara kuantitas baik daripada dulu tapi peralihan*.”

“Pemberian mata kuliah itu seperti itu. Pemetaan penelitian bahasa seperti itu. Memberikan progam-progam seperti itu. Jadi saya itu bisa menceritakan santri-santri dalam pondok dari dulu hingga saat ini. Dan saat ini walaupun secara kuantitas baik daripada dulu tapi peralihan.”

Dari contoh (4) di atas tampak bahwa bahasa yang digunakan dalam satu kalimat mengalami percampuran. Peristiwa campur kode tampak pada penutur Aminah “Iyo, *Peran Pemuda yang Beragama dan Bernegara dalam Bingkai Kebhinekaan.”* Aminah mempercampurkan bahasa yang digunakan karena pertanyaan yang diajukan oleh Dwi. Selanjutnya, percampuran kode juga tampak pada bahasa yang digunakan oleh ustaz. Seperti, “Aku nduwe ide tapi ki *nggak* iso*dikata-katakan.”* Tuturan tersebut menunjukkan ragam usaha saat ustaz mencoba mengungkapkan seputar idenya menggunakan bahasa Indonesia. Maksud dan tujuan ustaz mencampurkan kode dalam komunikasinya adalah untuk membuat lawan tutur (santri) memahami apa yang hendak disampaikan oleh ustaz.

Konteks yang digunakan dua santri dengan ustaz tampak begitu akrab. Dari data percakapan tersebut santri tampak seperti berdiskusi dengan kakak atau temanya. Mungkin ini yang menjadi salah satu fenomena interaksi antara santri dengan ustaznya di pondok pesantrren mahasaiwa. Interaksi santri dengan ustaz sama halnya dengan interaksi santri dengan santri. Hal ini disebabkan oleh rentang umur yang tidak begitu jauh antara santri dengan ustaznya, dan ustaz yang mudah berkomunikasi dengan santri-santrinya, sehingga interaksi yang terjadi seperti pada temannya sendiri.

Data (5)

Nila : “Ayo *do* jalan-jalan, mumpung *do* libur.”

“Ayo pada jalan-jalan, mumpung pada libur.”

Nurma : “Ayuk.”

“Ayuk.”

Nasia : “Dasar cah suwung*.”*

“Dasar anak kosong*.”*

Nila : (menoleh ke mbak Hilda) “Lha *iki mesti* jalan-jalan”

(menoleh ke mbak Hilda) “Lha ini pasti jalan-jalan”

Mbak Hilda : “Opo to Nil, ayo nek melu.”

“Apa sih Nil, ayo kalau ikut.”

Aminah : “Libur piye, P3kampret, TOSA,TOSE ra masuk kuwe cah?”

“Libur bagaimana, P3KMI, TOSA,TOSE nggak masuk kalian Cah?”

Nila : “Ah, gah mbolos wae, tose libur hahaha.”

“Ah, nggak mau. Bolos saja, tose libur haha.”

Aminah : “Eh... badalah aku tok senggak libur,”

“Eh... badalah Cuma aku yangnggak libur?”

Mbak Hilda : “Yo kono Min, sinau seng sregep.”

“Ya sana Min, belajar yang rajin.”

Aminah : “Wah wah wah.”

“Wah wah wah.”

Data (5) menunjukkan campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia yang tampak pada penuturan Nila. “Ayo *do* jalan-jalan, mumpung *do* libur.” Nila menyisipkan kata “do” yang berarti “pada” disela-sala kalimatnya yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena kebiasaan penggunaan bahasa Daerah (Jawa) dalam kehidupan sehari-hari.

Data (6)

Farah : “Opo meneh sing pengin mbok sampekke, *masalah kurikulum setuju?”*

“Apa lagi yang ingin disampaikan, masalah kurikulum setuju?”

Iis : “La piye meneh mbak, jane yo rodo abot. *Waktune* kuwi mbak, mbok *ditambah*.”

“La bagaimana lagi mbak, sebenarnya ya sedikit berat. Waktunya itu mbak, ditambah.”

Farah : “Yo, ngko tak *sampaikan*. Nek ustad sing *ngevaluasi* neng kene, koe podo wani ngomong ora?”

“Ya, nanti saya sampaikan. Kalau ustad yang mengevaluasi di sini, kalian berani berbicara nggak?”

(semua senyum-senyum)

Iis : “Ora mbak. Paling yo *nggih-nggih* tad, *Sami’na wa atho’na* .”

“Tidak mbak. Paling ya, iya iya tad, kami mendengar dan kami taat.

Dwi *: “Sami’na wa atho’na ghufronnaka robbana wailaikal mashir.”*

“Kami mendengar dan kami taat ampuni kami ya Tuhan kami dan kepada-Mu tempat kami kembali.”

(suasana hening)

Farah : “Yo wis aku tak bali nek ra enek sing meh disampekke meneh.”

“Ya sudah saya mau kembali kalau tidak ada yang ingin disampaikan lagi.”

Maulida : “*Nggih* mbak, iki mbak rotine gowo, wis gak enek sing maem.” (memberikan bungkusan roti)

“Iya mbak, iki mbak rotinya bawa, sudah tidak ada yang makan.” (memberikan bungkusan roti)

Farah : (keluar kamar) “Halah wis kene wae. Aku wis wareg.”

(keluar kamar) “Halah sudah sini saja. Aku sudah kenyang.”

Data (6) menunjukkan campur kode yang tidak hanya pada bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, melainkan juga bahasa Arab dan bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama. Percampuran bahasa tampak pada penutur Iis “Ora mbak. Paling yo *nggih nggih* tad, *sami’na wa atho’na.”* Iis (penutur) mencampurkan tiga bahasa sekaligus dalam tuturannya, yakni “Ora Mbak, paling yo” (bahasa Jawa Ngoko), *“nggih-nggih”* (bahasa Jawa Krama) dan *“sami’na wa atho’na”* (bahasa Arab).

Dari data-data tersebut, peneliti hanya sedikit menemukan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Santri lebih sering menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam bercakap-cakap dengan sesama santri. Akan tetapi, fenomena alih kode dan campur kode tetap terjadi meski kebanyakan adalah peralihan dan percampuran dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

**Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam**

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena alih kode dan campur kode di kalangan santri adalah, dalam kehidupan sehari-hari santri terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa Daerah. Kemudian ketika di kampus, santri cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi, meski masih terdapat campuran bahasa Daerah. Faktor penggunaan bahasa sehari-hari menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Seperti pada data (5) “Ayo *do* jalan-jalan, mumpung *do* libur.” Nila (penutur) menyisipkan kata “do” yang berarti “pada” disela-sala kalimatnya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu, kebijakan departemen bahasa yang mewajibkan santri berbahasa Arab dan Inggris di lingkungan pondok juga menjadi faktor terjadinya alih kode dan campur kode. Terlebih santri cenderung mengabaikan peraturan yang ditetapkan oleh departemen bahasa dengan tidak menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris di lingkungan pondok sehingga bentuk peralihan dan percampuran bahasa sangat mungkin ditemukan pada percakapan santri. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan santri dalam menggunakan bahasa kedua (Arab dan Inggris) sehingga bentuk peralihan yang digunakan adalah bahasa Daerah dan bahasa Indonesia.

Peserta bicara (penutur) juga menjadi faktor terciptanya perilaku alih kode dan campur kode. Penggunaan bahasa yang berbeda antara penutur dengan lawan tutur akan menyebabkan peralihan bahasa. Bahasa penutur akan disesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh mitra tutur, sehingga bahasa yang digunakan penutur mengalami peralihan dan percampuran. Data (1) menunjukkan adanya alih kode karena mitra tutur. Percakapan yang dilakukan oleh Dwi “*Dwi : Wis blonjo po?”*menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih menjadi “*Dwi :Siapa aja?”* Hal ini disebabkan karena lawan tutur (Mela) selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan Dwi.

Alih kode dan campur kode terjadi karena faktor topik atau pokok pembicaraan yang disebabkan oleh faktor bahasa itu sendiri. Topik pembahasan yang diucapkan oleh penutur secara tidak langsung akan membuat mitra tutur berbicara sesuai dengan topik yang dibahas. Bahasa dapat beralih dan bercampur berdasarkan pokok pembicaraan. Seperti pada data (4), ustaz mencampurkan bahasa karena topik pembicaraan, “*Pemberian mata kuliah* kui *seperti itu*. *Pemetaan penelitian bahasa seperti itu. Memberikan progam-progam seperti itu*. Dadi aku ki iso *menceritakan santri-santri dalam pondok dari dulu hingga saat ini*. *Dan saat ini walaupun secara kuantitas baik daripada dulu tapi peralihan*.” Maksud dan tujuan ustaz mencampurkan kode dalam komunikasinya adalah untuk membuat lawan tutur (santri) memahami apa yang hendak disampaikan olehnya.

Alih kode dan campur kode terjadi karena situasi. Perubahan situasi juga menjadi salah satu alasan terbentuknya alih kode dan campur kode. Secara tidak sengaja penutur akan menyesuaikan bahasa yang digunakan berdasarkan kondisi yang sedang berlangsung. Data (2) menunjukkan peralihan bahasa karena situasi. Diyah (penutur) beralih ketika Nopi (lawan tutur) menolak perintahnya untuk membeli makan. Penggunaan alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa terjadi karena situasi.

Faktor sosial kebahasaan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Misalnya pada data (6), Iis sebagai penutur berkata “Ora mbak. Paling yo *nggih-nggih* tad, *Sami’na wa atho’na*”, jika berbicara dengan ustaz. Faktor sosial kebahasaan, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa yang sesuai sehingga muncul campur kode *nggih-nggih* tad, dan frasa *sami’na wa atho’na* muncul karena berbicara dengan ustaz.

Pergantian bahasa secara sadar atau penggunaan bahasa lain ketika berkomunikasi, secara tidak langsung memunculkan adab dalam berinteraksi. Santri dapat memosisikan diriya ketika berinteraksi dengan sesama santri. Mengerti bagaimana berinteraksi dengan baik dan sopan dengan kiai, *asatidz*, dan *asatidzah*. Bagaimana bertutur layaknya seorang santri yang sesuai dengan adab, dapat dilihat dari pemilihan bahasa, alih kode dan campur kode. Hal ini sesuai dengan etika menuntut ilmu dalam kitab *ta’lim muta’alim* (Islam-Azzarnuji, 2012), bahwa hendaknya seorang santri bersikap *takdzim* kepada *muta’alim*. Sikap *takdim* dapat dilihat dari cara santri berkomunikasi dengan kiai, *asatidz*, dan *asatidzah* melalui pemilihan bahasa, alih kode dan campur kode.

**Efektivitas Penggunaan Bahasa Santri**

Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam menggunakan beberapa ragam bahasa dalam kegiatan sehari-hari baik ketika pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Bahasa yang menjadi alat komunikasi para santri terdiri atas bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Daerah dari masing-masing santri. Keanekaragaman tersebut dapat memunculkan multilingualisme yang berdampak pada fenomena alih kode dan campur kode.

Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam mewajibkan santri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Peraturan tersebut sesuai dengan program kerja departemen bahasa yang merupakan bagian dari Organisasi Santri Darussalam. Ketua dan anggota departemen bahasa yang notabene adalah santri, memiliki tugas untuk menertibkan dan mengawasi peristiwa tutur santri di lingkungan pesantren. Para santri yang terpilih menjadi pengurus di departemen bahasa memiliki pengaruh yang besar terhadap penggunaan bahasa Asing di lingkungan pondok pesantren. Penggunaan bahasa santri berada di bawah pengawasan departemen bahasa.

Pada awal terbentuknya kepengurusan baru di Organisasi Santri Darussalam, departemen bahasa berhasil menertibkan santri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Bahkan, pengurus departemen bahasa sempat menjalankan program intensif pembelajaran bahasa Inggris selama dua minggu dengan mengundang pengajar dari luar yang mahir berbahasa Inggris. Program intensif pembelajaran bahasa Inggris selama dua minggu diharapkan dapat menambah kosa kata dan pemahaman mendalam mengenai *grammar*. Program tersebut juga bertujuan untuk memberikan bekal berbahasa Inggris untuk santri baru.

Penggunaan bahasa Asing terus berlanjut meskipun program intensif telah selesai. Akan tetapi, penggunaan bahasa Asing hanya berjalan sekitar satu bulan. Santri mulai menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Daerah di sela-sela percakapannya. Pelanggaran berbahasa yang dilakukan santri membuat departemen bahasa semakin ketat dalam menertibkan penggunaan bahasa di kalangan santri. Namun, tetap saja banyak santri yang tidak menggunakan bahasa Asing. Hal tersebut dapat dilihat dari data-data yang ditemukan oleh peneliti terkait dengan penggunaan bahasa sehari-sehari santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Hanya ada sedikit bahasa Arab dan bahasa Inggris yang ditemukan dalam penelitian ini. Pelanggaran tersebut membuat penggunaan bahasa Asing di lingkungan pondok pesantren tidak efektif.

Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang mengklaim sebagai pondok bahasa ternyata tidak dapat berjalan sesuai dengan program yang dicanangkan. Santri lebih sering menggunakan bahasa Daerah dan bahasa Indonesia dalam bercakap-cakap. Perilaku berbahasa santri yang tidak sesuai dengan aturan membuat aktivitas pembelajaran dan keberlangsungan bahasa santri tidak berjalan secara efektif. Beberapa hal yang menyebabkan ketidakefektifan penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam adalah sebagai berikiut:

Pengurus departemen bahasa adalah santri. Penggerak bahasa berasal dari kalangan santri. Santri yang diamanahi sebagai pengurus Organisasi Santri Darussalam memiliki kewenangan dan kewajiban untuk mengawasi penggunaan bahasa yang digunakan oleh santri. Tujuan dari kebijakan penggerak bahasa dari kalangan santri sendiri adalah, santri diberi wewenang untuk turut serta dalam mengembangkan bahasa di pondok pesantren. Dari situ akan muncul kemandirian dan tanggung jawab dari santri untuk mengemban tugasnya secara profesional. Kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya (Brookfield, 2005). Namun demikian, kebijakan tersebut juga tidak berjalan sesuai rencana. Para santri sedikit meremehkan program departemen bahasa, karena mereka beranggapan bahwa yang mengatur adalah temannya sendiri.

Kurangnya pembekalan kosa kata bahasa Arab dan bahasa Inggris. Program intensif pembelajaran bahasa Inggris selama dua minggu belum cukup untuk membuat santri istiqomah dalam hal penggunaan bahasa Asing. Kebijakan yang dilakukan departemen bahasa cenderung langsung pada peneraopannya. Bahasa Arab dan Inggris digunakan dalam percakapan sehari-hari, sedangkan masih banyak santri yang belum begitu menguasai kedua bahasa tersebut. Hal ini menyebabkan santri berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Daerah (Jawa) dalam bercakap-cakap, sehingga proses pembelajaran bahasa berlangsung tiak efektif.

Menurut (Davies, 2007) pembelajaran bahasa dan pengajaran bahasa adalah 'masalah' karena sering kali tidak efektif. Pembelajaran bahasa Asing secara informal akan sulit untuk membuat kemajuan, sehingga yang dibutuhkan adalah mengubah metode dalam belajar. Jika metode yang diterapkan tidak berjalan sesuai dengan tujuan, maka solusinya adalah mengubah metode pembelajaran bahasa.

Permasalahan selanjutnya adalah Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam bukan hanya pondok bahasa. Program yang diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam tidak hanya program penggunaan bahasa Asing dalam kegiatan sehari-hari. Terdapat tiga program yang diterapkan pondok tersebut, yaitu *tahfidz* (bagi santri yang menghafalkan Alquran), pembelajaran kitab kuning yang ditekankan pada ilmu *nahwu* dan *shorof* (menghafalkan kitab *nahwu* dan *shorof*), dan program penggunaan bahasa Asing bagi seluruh santri baik *tahfidz*, ataupun *nontahfidz*. Ketiga program tersebut menjadi program unggulan yang diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Akan tetapi, dalam praktiknya ketiganya tidak dapat berjalan secara bersama-sama. Program penggunaan bahasa Asing terbengkalai, karena santri lebih cenderung mempelajari dan menghafal Alquran bagi *tahfidz*, dan mempelajari kitab kuning bagi *nontahfidz*. Ketiga program yang diterapkan di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam membuat santri kesulitan untuk menggunakan dan memfokuskan bidang apa yang hendak ditekuni. Misalnya santri yang menghafalkan Alquran, santri tersebut tidak hanya menghafal Alquran saja, tetapi juga *vocab* dan *mufradat* yang harus disetorkan dan dipakai untuk berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga santri *nontahfidz* yang menghafalkan kitab *nahwu* dan *shorof*. Hal ini menjadikan santri tidak fokus dalam satu bidang yang ditekuninya, karena terlalu banyak program yang harus dijalankan. Itulah yang menyebabkan penggunaan bahasa Asing di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam tidak berjalan secara efektif.

Kendala yang dihadapi dalam penggunaan bahasa Asing di kalangan santri menjadi hal yang harus dibenahi oleh departemen bahasa. Bukan hanya departemen bahasa saja, melainkan seluruh santri, karena pengurus departemen bahasa adalah santri. Dalam hal ini harus ada kerja sama di kalangan santri secara mandiri agar program bahasa yang ditetapkan sebagai kewajiban, dapat berjalan sesuai rencana, tanpa meninggalkan program yang tengah dijalankan santri (*tahfiz*, *nontahfidz*).

Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka membentuk santri yang mandiri. Hal ini terbukti secara empiris dengan dibentuknya Organisasi Santri Darussalam yang terdiri dari beberapa departmen. Salah satunya adalah departeman bahasa yang menyangkut penggunaan bahasa di lingkungan pondok pesantren. Santri diberi tanggung jawab untuk menjalankan roda organisasi secara mandiri. Kebijakan yang diberikan *musyrif*  kepada santri bertujuan agar santri tidak hanya bisa mengaji, tetapi juga dapat belajar mandiri melalui organisasi. Akan tetapi, organisasi tidak serta merta berjalan dengan baik. Diperlukan adanya perbaikan dan pembenahan agar program yang dijalankan berjalan secara efektif, salah satunya adalah program penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari.

Hasil evaluasi proses (kesiapan, pelaksanaan, dan penilaian) pada penelitian ini membuktikan bahwa program pembelajaran dan penggunaan bahasa Asing di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam berada pada kategori sangat kurang bahkan dapat dikategorikan gagal. Dari data-data yang ditemukan oleh peneliti, santri lebih sering menggunakan bahasa Daerah dan bahasa Indonesia ketika bercakap-cakap.

Produk (prestasi/kemampuan) yang dihasilkan membuktikan bahwa program penggunaan bahasa Asing berada pada kategori gagal. Santri yang ditargetkan mampu menguasai bahasa Asing, dalam praktiknya tidak menjalankan kebijakan departemen bahasa secara baik. Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang mengklaim sebagai pondok bahasa tidak mampu menerapkan dan menggunakan bahasa Asing dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan dari penggunaan bahasa Asing di kalangan santri tidak tercapai.

**Kesimpulan**

Dari fenomena bahasa, yakni alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pergantian bahasa secara sadar atau penggunaan bahasa lain ketika berkomunikasi, secara tidak langsung memunculkan perilaku alih kode dan campur kode. Dari data-data terjadinya alih kode di atas, dapat diketahui bahwa terdapat dua jenis alih kode yang terdapat di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam, yaitu alih kode internal dan eksternal. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode yakni: (1) dalam kehidupan sehari-hari santri terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa Daerah; (2) kebijakan departemen bahasa yang mewajibkan santri berbahasa Arab dan Inggris di lingkungan pondok; (3) Peserta bicara (penutur) juga menjadi faktor terciptanya perilaku alih kode dan campur kode; (4) faktor topik atau pokok pembicaraan yang disebabkan oleh faktor bahasa itu sendiri; (5) Alih kode dan campur kode terjadi karena situasi; (6) faktor sosial kebahasaan.

Penggunaan bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam tidak berjalan efektif. penelitian ini membuktikan bahwa program pembelajaran dan penggunaan bahasa Asing berada pada kategori sangat kurang bahkan dapat dikategorikan gagal. Dari data-data yang ditemukan oleh peneliti, santri lebih sering menggunakan bahasa Daerah dan bahasa Indonesia ketika bercakap-cakap. Program penggunaan bahasa Asing berada pada kategori gagal. Santri yang ditargetkan mampu menguasai bahasa Asing, dalam praktiknya tidak menjalankan kebijakan departemen bahasa secara baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Chaer. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Brookfield, S. D. (2005). *Theory The Power of Critical Theory for Adult Learning*. McGraw-Hill Education: Open University Press.

Davies, A. (2007). *An Introduction to Applied Linguistics*. *Modern Language Review* (Vol. 91).

Hisyam, Z. (2013). Pembentukan Kosa Kata Bahasa Arab oleh Santri Pondok Modern Darussalam Gontor. *Jurnal Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, *2*(1), 171–200.

Ihsan, M. (2011). Perilaku Berbahasa di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat. *Wacana Etik Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 25–38.

Islam-Azzarnuji, I. B. (2012). *Etika Menuntut Ilmu*. (A. Sunarto, Ed.). Surabaya: Al Miftah.

Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metodologi) Penelitian Bahasa*. (S. M. Sihalo, Ed.). Yogyakarta: Carasvatibooks.

Mansur, A. K. (2013). Konsistensi Pendidikan Pesantren: Antara Mengikuti Perubahan dan Mempertahankan Tradisi. *Jurnal Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, *2*, 45–70.

Meyerhoff, M. (2007). *Introducing Sociolinguistics*. *The Modern Language Journal*. Park Square: Routledge. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2007.00639\_9.x

Nilep, C. (2006). Code Switching ” in Sociocultural Linguistics. *Colorado Research in Linguistics*, *19*(June), 1–22. Retrieved from http://www.colorado.edu/linguistics/CRIL/Volume19\_Issue1/paper\_NILEP.pdf

Nugroho, A. (2011). *Alih Kode dan Camour Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*.

Rahmadani, Putri Markinda, W. T. dan K. (2015). Alih dan Campur Kode dalam Novel Sepatu Dahlan dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–16.

Rohmadi, M., & Sulistyo, T. (2014). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma, *17*(1), 27–39.

Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

1. [↑](#footnote-ref-1)
2. [↑](#footnote-ref-2)